

EFEKTIVITAS PERAN PANGLIMA LAOT DALAM MITIGASI KERUSAKAN KAWASAN PESISIR DAN LAUT DI KOTA SABANG

Liztiawati¹, Agussabti², Safrida²

¹Magister Ilmu Kebencanaan Program Pascasarjana Universitas Syiah Kuala, Indonesia

²Prodi Magister Ilmu Kependidikan Program Pascasarjana Universitas Syiah Kuala, Indonesia

Koresponden: liztia86@gmail.com

ABSTRACT

The Panglima Laot Institute is one of the customary institutions responsible for the management of coastal and marine resources. This institution has a very important role in the mitigation of coastal and marine degradation. To carry out their duties The Institute can not do it on its own but requires community participation. The objectives of this research are: (1) To know the effectiveness of the role of Panglima Laot Institution in developing community participation toward the mitigation of coastal and marine area destruction in Sabang City, (2) to know the factors influencing the effectiveness of Panglima Laot's role in growth of community participation on coastal area damage mitigation and sea in Sabang City, (3) Recommend Strategy for strengthening Panglima Laot in the implementation of its role to mitigate coastal and marine area damage in Sabang City. This research uses quantitative and qualitative approach. Respondents in this study are the Chief Commander of Laot Kota Sabang, fishermen community, and related agencies. Data analysis using the average formula categorized using Likert scale and Linear Regression Analysis to determine the factors that influence. The results of this research are (1) Panglima Laot institution has performed its role quite effectively to cultivate community participation in the mitigation of coastal and marine area damage; (2) a significant factor influencing the participation of the community is 37.3%.

Keywords: panglima laot institution, role effectiveness, community participation, damage mitigation, coastal and marine area

ABSTRAK

Lembaga Panglima Laot merupakan salah satu lembaga adat yang bertugas dalam pengelolaan sumber daya kawasan pesisir dan laut. Lembaga ini mempunyai peran yang sangat penting dalam mitigasi kerusakan kawasan pesisir dan laut. Untuk menjalankan tugasnya Lembaga ini tidak dapat melakukannya sendiri namun membutuhkan partisipasi masyarakat. Tujuan penelitian ini yaitu (1) Mengetahui efektivitas peran Lembaga Panglima Laot dalam menumbuhkembangkan partisipasi masyarakat terhadap mitigasi kerusakan kawasan pesisir dan laut di Kota Sabang, (2) mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas peran Panglima Laot dalam menumbuhkembangkan partisipasi masyarakat terhadap mitigasi kerusakan kawasan pesisir dan laut di Kota Sabang, (3) Merekomendasikan strategi penguatan Panglima Laot dalam pelaksanaan perannya terhadap mitigasi kerusakan kawasan pesisir dan laut di Kota Sabang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Responden dalam penelitian ini adalah Ketua Panglima Laot Kota Sabang, masyarakat nelayan, dan dinas-dinas terkait. Analisis data menggunakan rumus rata-rata yang dikategorikan menggunakan skala likert dan Analisis Regresi Linier untuk mengetahui faktor-faktor yang berpengaruh. Hasil penelitian ini yaitu (1) Lembaga Panglima Laot telah menjalankan perannya dengan cukup efektif untuk menumbuhkembangkan partisipasi masyarakat terhadap mitigasi kerusakan kawasan pesisir dan laut; (2) faktor yang paling berpengaruh yaitu memfasilitasi partisipasi masyarakat yaitu sebesar 37,3%.

Kata kunci: lembaga panglima laot, efektivitas peran, partisipasi masyarakat, mitigasi kerusakan, kawasan pesisir dan laut

PENDAHULUAN

Indonesia mempunyai sumber daya laut yang melimpah dan keberagaman biota laut yang tinggi. Dalam Rencana Aksi Pengurangan Risiko Bencana tahun 2006-2009 dinyatakan bahwa perlindungan lingkungan merupakan salah satu komponen pembangunan berkelanjutan yang sejalan dengan pengentasan kemiskinan dan merupakan upaya yang sangat penting dalam pencegahan dan mitigasi bencana alam.

Kota Sabang merupakan daerah kepulauan yang interaksi manusia dengan sumber daya laut sangatlah besar. Tsunami pada tahun 2004 yang melanda Aceh menyebabkan rusaknya terumbu karang dan kawasan mangrove. Selain itu hal ini diperparah dengan cara penangkapan ikan yang tidak ramah lingkungan. Di lokasi-lokasi wisata seperti Gapang juga terjadi kerusakan akibat jangkar-jangkar nelayan yang bertambat di lokasi tersebut (Green Coast, 2014). Lembaga Adat Panglima Laot merupakan suatu lembaga adat yang telah ada sejak abad ke - 14 pada masa kesultanan Iskandar Muda. Menurut Abdullah dan Sulaiman (2006) Saat ini lembaga ini mempunyai hukum adat yang salah satunya untuk memelihara lingkungan pesisir dan laut.

Mitigasi bencana dapat dilakukan melalui dua cara yaitu secara struktural dan non struktural. Panglima Laot sebagai lembaga yang aktif dalam kehidupan nelayan Aceh mampu melakukan berbagai upaya mitigasi secara non-struktural dengan melibatkan masyarakat secara aktif untuk berpartisipasi dalam kegiatan mitigasi kerusakan kawasan pesisir dan laut.

Beberapa penelitian terkait dengan peran Panglima laot sebelumnya telah banyak dilakukan. Salah satunya yaitu oleh Kurniawan (2008) tentang faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas Panglima Laot dalam Pengelolaan Sumber Daya Alam Laut di Kota Sabang. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa dalam

kehidupan sehari masyarakat nelayan menaati peraturan atau norma-norma adat. Norma adat ini berjalan dengan efektif dan terdapat sanksi bagi yang melanggar aturan tersebut. Namun masih terdapat faktor yang menghambat Panglima laot dalam mengelola SDA Laut Sabang yaitu: faktor cara menangkap ikan, kelembagaan, pendapatan lembaga, batas-batas wilayah, SDM, lemahnya sistem manajemen dalam usaha perikanan dan faktor sarana-prasarana penangkapan ikan yang tradisional. Penelitian ini menunjukkan bahwa peran Panglima Laot efektif dalam pengelolaan sumber daya alam laut.

Permasalahan pengelolaan perikanan karang juga mengalami masalah di Sabang. Berdasarkan penelitian Yulianto (2011) yang berjudul strategi dan rekomendasi pengelolaan perikanan karang berdasarkan status kelembagaan di Kota Sabang menunjukkan permasalahan kurangnya kapasitas dan sumber daya manusia. Namun permasalahan ini dapat diatasi melalui kerjasama yang dilakukan antara lembaga adat Panglima Laot, pihak pemerintah dan lembaga non pemerintah yang ada di Kota Sabang. Penelitian ini menunjukkan bahwa dengan adanya kerjasama dengan berbagai pihak maka masalah pengelolaan perikanan ini dapat dijalankan dengan baik.

Panglima Laot sebagai lembaga adat di Aceh juga telah diakui secara hukum. Penelitian yang dilakukan oleh Sulaiman (2010) menyimpulkan bahwa lembaga adat ini telah menunjukkan kiprahnya dalam tata kehidupan masyarakat di Aceh. Sebagaimana disebut dalam Pasal 98 ayat (3) Undang Undang Nomor 11 Tahun 2006 tentang Pemerintahan Aceh dan Pasal 2 ayat (2) (Peraturan Daerah) Provinsi Nomor 10 Tahun 2008 tentang Lembaga Adat, hakikatnya memiliki fungsi dan peran sebagai wahana partisipasi masyarakat dalam penyelenggaraan Pemerintahan Aceh dan pemerintahan Kabupaten/Kota di bidang keamanan, ketenteraman, kerukunan, dan ketertiban masyarakat.

Penelitian ini menunjukkan bahwa lembaga adat merupakan sesuatu yang sangat dekat dengan kehidupan masyarakat. Lembaga adat ini mampu mengatur tata cara kehidupan masyarakat sesuai dengan aturan-aturan yang ada di dalamnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan pendekatan kualitatif. Pada penelitian ini peneliti menggambarkan tentang bagaimana peranan lembaga Panglima Laot Sabang dan faktor-faktor yang mempengaruhinya dalam menumbuhkembangkan partisipasi masyarakat terhadap mitigasi kerusakan kawasan pesisir dan laut di Kota Sabang, serta strategi penguatan Panglima Laot Sabang dalam mitigasi kerusakan kawasan pesisir dan laut di Kota Sabang.

Penelitian dilakukan di Kota Sabang yaitu yang terdiri dari 1) Lhok Pasiran; (2) Lhok Pria Laot; (3) Lhok Iboih; (4) Lhok Balohan; (5) Lhok Jaboi; (6) Lhok Berawang; (7) Lhok Keuneukai; (8) Lhok Ie Meulee; (9) Lhok Krueng Raya; (10) Lhok Anoi Itam.. Lhok biasanya berupa pantai atau teluk, bisa mencakup wilayah sebuah desa/gampong, kecamatan/mukim, bahkan satu gugus kepulauan. Penelitian ini dilakukan pada tanggal 09 Januari 2017. Adapun ruang lingkup penelitian ini yaitu pada lembaga adat Panglima Laot Sabang sebagai pelaksana hukum adat laot dan peneliti akan mengakses data dari beberapa sumber yaitu masyarakat nelayan, pemerintah dan lembaga Adat Aceh.

Populasi penelitian ini yaitu 1.395 jiwa nelayan Kota Sabang. Karena jumlah populasi yang terlalu besar maka digunakan teknik sampling *Cluster Random Sampling* dengan hanya mengambil 3% dari populasi yaitu 47 orang yang berada di 10 *Lhok* di Kota Sabang. Data dalam penelitian ini merupakan data primer yang diperoleh langsung dari angket dan wawancara mendalam dari responden yaitu Panglima

Laot Kota Sabang, Majelis Adat Aceh Kota Sabang, Dinas Perikanan Kota Sabang dan Dinas Pariwisata Kota Sabang. Selain itu juga diperoleh melalui sumber data sekunder yang diperoleh dari kajian literatur, dokumen Peraturan Pemerintah dan laporan serta bahan-bahan lain yang relevan disertai observasi langsung di lapangan.

Menurut Sutisna (2015) terdapat lima faktor untuk menjalankan peran secara efektif (1) Sosialisasi; (2) motivasi; (3) pengambilan keputusan (4) memfasilitasi partisipasi masyarakat, dan (5) menumbuhkembangkan partisipasi masyarakat. Faktor-faktor tersebut akan menjadi variabel dalam penelitian ini.

Teknis analisis data yang digunakan yaitu menggunakan skala likert untuk mengukur efektivitas peran Panglima Laot yang diperoleh dari angket yang dibagikan kepada nelayan. Menurut Sutisna (2015) untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas peran Panglima Laot peneliti menggunakan Model Analisis Regresi Linier Berganda. Analisis ini digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh dari masing-masing faktor independen terhadap faktor dependen. Sedangkan untuk mengetahui strategi yang dapat digunakan oleh Panglima Laot untuk menjalankan perannya secara efektif peneliti menggunakan analisis SWOT.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Efektivitas Peran Panglima Laot dalam Menumbuhkembangkan Partisipasi Masyarakat terhadap Mitigasi Kerusakan Kawasan Pesisir dan Laut Kota Sabang

Penelitian ini merupakan penelitian gabungan penelitian kuantitatif dan kualitatif. Data-data kualitatif diperoleh melalui wawancara untuk mendukung dan memperkuat data-data kuantitatif sedangkan perolehan data kuantitatif diperoleh menggunakan angket dan dianalisis melalui rumus rerata. Setelah adanya hasil rerata dari setiap indikator

maka peneliti akan mengklasifikasikan rerata tersebut menjadi beberapa kategori

Panglima Laot telah melakukan peranannya secara cukup efektif dalam menumbuhkembangkan partisipasi masyarakat terhadap mitigasi kerusakan kawasan pesisir dan laut. Dari empat *variable independent* yang dibuat termasuk pada kategori efektif dan variabel dependen yaitu efektivitas peran Panglima Laot dalam menumbuhkembangkan partisipasi masyarakat terhadap mitigasi kerusakan kawasan pesisir dan laut di Kota Sabang termasuk pada kategori cukup efektif.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Efektivitas Peran Panglima Laot dalam Menumbuhkembangkan Partisipasi Masyarakat terhadap Mitigasi Kerusakan Kawasan Pesisir dan Laut Kota Sabang

Berdasarkan hasil pengolahan data, dinyatakan bahwa sosialisasi, memotivasi, pengambilan keputusan dan memfasilitasi partisipasi masyarakat efektif dalam menumbuhkembangkan partisipasi masyarakat terhadap mitigasi kerusakan kawasan pesisir dan laut maka diperoleh persamaan regresi berganda sebagai berikut:

$$Y = 2,415 + 0,080X_1 + 0,057X_2 + 0,158X_3 + 0,373X_4 \dots\dots\dots 1)$$

Dari Persamaan 1, dapat diketahui hasil penelitian sebagai berikut:

a. Dalam penelitian nilai konstanta adalah 2,415 artinya bila mana Sosialisasi (X_1), Memotivasi (X_2), Pengambilan Keputusan (X_3), dan Memfasilitasi Partisipasi Masyarakat (X_4) dianggap konstan, maka efektifitas menumbuhkembangkan partisipasi masyarakat terhadap mitigasi kerusakan kawasan pesisir dan laut adalah sebesar 2,415 pada satuan skala likert.

- b. Koefisien regresi Sosialisasi (X_1) sebesar 0,080. Artinya setiap 100% perubahan dalam variabel Sosialisasi akan berpengaruh dalam menumbuhkembangkan partisipasi masyarakat terhadap mitigasi kerusakan kawasan pesisir dan laut sebesar 0,080 atau 8% dengan asumsi variabel Sosialisasi (X_1), Memotivasi (X_2), Pengambilan Keputusan (X_3), dan Memfasilitasi Partisipasi Masyarakat (X_4) dianggap konstan.
- c. Koefisien regresi memotivasi (X_2) sebesar 0,057. Artinya setiap 100 % perubahan dalam variabel memotivasi akan berpengaruh dalam menumbuhkembangkan partisipasi masyarakat terhadap mitigasi kerusakan kawasan pesisir dan laut sebesar 0,057 atau 5,7% dengan asumsi variabel Sosialisasi (X_1), Memotivasi (X_2), Pengambilan Keputusan (X_3), dan Memfasilitasi Partisipasi Masyarakat (X_4) dianggap konstan
- d. Koefisien regresi Pengambilan Keputusan (X_3) sebesar 0,158. Artinya setiap 100 % perubahan dalam variabel pengambilan keputusan akan berpengaruh dalam menumbuhkembangkan partisipasi masyarakat terhadap mitigasi kerusakan kawasan pesisir dan laut sebesar 0,158 atau 15,8% dengan asumsi variabel Sosialisasi (X_1), Memotivasi (X_2), Pengambilan Keputusan (X_3), dan Memfasilitasi Partisipasi Masyarakat (X_4) dianggap konstan.
- e. Koefisien regresi Memfasilitasi Partisipasi Masyarakat (X_4) sebesar 0,373. Artinya setiap 100 % perubahan dalam variabel memfasilitasi partisipasi masyarakat secara relatif akan berpengaruh dalam menumbuhkembangkan partisipasi masyarakat terhadap mitigasi kerusakan kawasan pesisir dan laut sebesar 0,373 atau 37,3% dengan asumsi variabel Sosialisasi (X_1), Memotivasi (X_2), Pengambilan

Keputusan (X_3), dan Memfasilitasi Partisipasi Masyarakat (X_4) dianggap konstan.

Strategi Panglima Laot dalam Menumbuhkembangkan Partisipasi Masyarakat terhadap Mitigasi Kerusakan Kawasan Pesisir dan Laut Di Kota Sabang

Melalui analisa SWOT diatas maka dapat dilihat beberapa alternatif prioritas yang dapat dilakukan Panglima Laot untuk melakukan mitigasi kerusakan kawasan pesisir dan laut di Kota Sabang yaitu sebagai berikut (1) Melestarikan kearifan lokal; (2) Mengajak masyarakat untuk bermusyawarah bersama; (3) Menerapkan sanksi yang telah disepakati bersama masyarakat; (4) Dapat mengikutsertakan masyarakat yang kompeten pada bidang pesisir dan kelautan untuk melakukan penelitian; (5) Memberikan beasiswa-beasiswa bagi siswa atau mahasiswa yang akan melakukan penelitian terhadap kawasan pesisir dan laut ataupun bagi anak-anak nelayan yang berprestasi (6) Dapat memanfaatkan media sosial untuk membuat layanan pengaduan (7) Melakukan kerjasama dengan LSM.

KESIMPULAN

Pada bagian akhir tulisan ini diutarakan beberapa uraian permasalahan secara singkat sebagai kesimpulan dari dua siklus yang dilakukan sebagai berikut.

1. Penelitian ini adalah gabungan penelitian kuantitatif dan kualitatif untuk melihat efektivitas peran Panglima Laot terutama dalam menumbuhkembangkan partisipasi masyarakat dalam mitigasi kerusakan kawasan pesisir dan laut di Kota Sabang. Sampel penelitian ini yaitu 47 orang nelayan yang tersebar di 10 *Lhok* Kota Sabang. Waktu pelaksanaan penelitian yaitu pada tanggal 09 Januari 2017
2. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran Panglima Laot dalam

menumbuhkembangkan partisipasi masyarakat dalam mitigasi kerusakan kawasan pesisir dan laut di Kota Sabang berjalan cukup efektif dan di pengaruhi oleh (1) Faktor sosialisasi (X_1) yaitu sebesar 8%; (2) Faktor memotivasi (X_2) yaitu sebesar 5,7%; (3) Faktor pengambilan keputusan (X_3) yaitu sebesar 15,8% (4) Faktor memfasilitasi partisipasi masyarakat (X_4) yaitu sebesar 37,3%

Berdasarkan kesimpulan, maka beberapa hal yang menjadi saran adalah sebagai berikut.

1. Panglima Laot merupakan lembaga adat yang sangat dihormati oleh masyarakat. Maka dari itu kesempatan ini dapat dimanfaatkan oleh Panglima Laot untuk menjalin kerjasama yang baik. Kepercayaan yang ada pada lembaga ini akan memudahkan Panglima Laot untuk memberikan sosialisasi-sosialisasi terkait dengan mitigasi kerusakan kawasan pesisir dan laut di Kota Sabang.
2. Untuk menjalankan tugasnya Panglima laot tidak mampu melakukannya secara efektif seorang diri namun membutuhkan keterlibatan pemerintah, masyarakat dan lembaga-lembaga swadaya masyarakat lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah M.A., Sulaiman, T., Teuku, M. 2006. Selama Kearifan Adalah Kekayaan. Jakarta: KEHATI Indonesia.
- Green Coast For Nature And People After Tsunami. 2014. Perlindungan Ekosistem Terumbu Karang oleh Masyarakat bagi Keberlanjutan Sumber Daya Perikanan di Pulau Weh/Sabang, Propinsi Nanggroe Aceh Darussalam. WWF.

- Kurniawan, A. 2008. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Efektivitas Panglima Laot dalam Pengelolaan Sumber Daya Alam Laut di Kota Sabang. *Jurnal Dinamika Hukum*. Vol. 8 No. 3 September 2008.
- Sulaiman.2010. Prospek Hukum Adat Laut dalam Pengelolaan Perikanan di Kabupaten Pidie Jaya Provinsi Aceh. *Jurnal*. Fakultas Hukum Universitas Syiah Kuala. *Jurnal*. Yustisia Edisi 87 September 2013.
- Yulianto, I., B, Wiryawan., A. A. Taurusman. 2011. Strategi dan Rekomendasi Pengelolaan Perikanan Karang Berdasarkan Status Kelembagaan. *Jurnal Fisheries*. Vol. 2, No. 2, November 2011
- Sutisna, Endang Sulaeman, Bisma Murti. 2015. Peran Kepemimpinan, Modal Sosial, Akses Informasi serta Petugas dan Fasilitator Kesehatan dalam Pemberdayaan Masyarakat Bidang Kesehatan. *Jurnal Penelitian Magister Ilmu Kesehatan Masyarakat Pascasarjana Universitas Sebelas Maret*. Vol. 3. No. 5 September 2015.